

TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI PERUSAHAAN LOGISTIK KEPELABUHAN

Eka Cempaka Putri¹, Mukhlis Sumartanto²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul¹ · Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia²

*Corresponding Author : eka.putri@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Cidera akibat pekerjaan yang terkait dengan penyalahgunaan Alat Pelindung Diri (APD) di dunia mencapai 2 juta pekerja, sementara Kecelakaan akibat penyalahgunaan penggunaan APD di Indonesia berdasarkan data BPJS ketenagakerjaan mencapai 157.313 kasus. penggunaan APD di beberapa perusahaan khususnya perusahaan Pelabuhan masih banyak mengalami tantangan, masih banyak karyawan yang tidak mematuhi penggunaan APD meskipun sudah dilakukan upaya pemberian infromasi dari induksi keselamatan, papan keselamatan dan inspeksi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengambilan data primer di lakukan dengan wawancara 3 orang informan utama, 2 orang informan kunci dan 1 orang informan pendukung, observasi dan telaah dokumen, Analisa data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi, penyajian dan verifikasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan karyawan masih rendah akibat pelatihan yang tidak dapat dijalankan secara konsisten dan menyeluruh akibat keterbatasan waktu pelatihan, tenaga pengajar dan keterbatasan menempatkan media edukasi dilapangan, dukungan atasan belum maksimal dengan tidak mencotohkan penggunaan APD, pengawasan belum dilakukan secara sistematis dan terukur dan dukungan manajemen belum sampai pada menyampaikan kampanye pentingnya APD dilapangan. Memberikan waktu pelatihan kepada karyawan di luar jam bekerja, menyiapkan media komunikasi mengenai APD di lapangan dalam bentuk video-video, meningkatkan keterlibatan *supervisor* dan *team leader* dalam pengawasan dan contoh APD, Menyusun prosedur dan implementasi hukuman dan penghargaan APD, dan meningkatkan peran *top level* manajemen dalam memberikan kampanye pentingnya APD kepada karyawan

Kata kunci: APD, Pengetahuan, Pelatihan, Dukungan, Pengawasan

ABSTRACT

Work-related injuries associated with the misuse of Personal Protective Equipment (PPE) worldwide reach 2 million workers, while accidents due to the misuse of PPE in Indonesia, based on BPJS employment data, amount to 157,313 cases. the use of PPE in several companies, especially port companies, still faces many challenges, with many employees not complying with PPE usage despite efforts to provide information through safety induction, safety boards, and inspections. This qualitative research uses primary data collection methods including interviews with 3 main informants, 2 key informants, and 1 supporting informant, observation, and document review. Data analysis was conducted using data collection techniques, reduction, presentation, and verification. The research findings indicate that employee knowledge is still low due to training that cannot be conducted consistently and comprehensively because of limited training time, teaching staff, and the inability to place educational media in the field. Supervisor support has not been optimal as they do not exemplify the use of PPE, supervision has not been conducted systematically and measurably, and management support has not reached the point of conveying the importance of PPE in the field. Providing training time to employees outside of working hours, preparing communication media regarding PPE in the field in the form of videos, increasing the involvement of supervisors and team leaders in monitoring and demonstrating PPE, developing procedures and implementing rewards and penalties for PPE, and enhancing the role of top-level management in campaigning the importance of PPE to

Key Words: PPE, Knowledge, Training, Support, Monitoring

PENDAHULUAN

Alat pelindung diri (APD) merupakan model hierarki pengendalian yang paling akhir dan merupakan bagian pengendalian yang tidak efektif. Meskipun tidak efektif alat pelindung diri merupakan langkah perlindungan terakhir bagi karyawan. Sebanyak 2 juta cidera terjadi di dunia akibat pekerjaan yang terkait dengan penyalahgunaan APD (Syed, Ammad., Wesam, Salah, Alaloul., Syed, Saad., Abdul, Hannan, Qureshi., Nadeem, Sheikh., Mujahid, Ali., Muhammad, 2020). Sementara di Indonesia kecelakaan terkait penyalahgunaan APD tercatat di BPJS ketenagakerjaan sebanyak 157.313 kasus (Pradana et al., 2019).

Perilaku tidak patuh terhadap penggunaan APD dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah faktor manusia, lingkungan dan organisasi di tempat kerja. Faktor manusia meliputi sikap, pengetahuan, pengalaman kerja dan dukungan sosial. Kemudian faktor pekerjaan meliputi pelatihan, pengawasan keselamatan, kesediaan APD dan kualitas APD. Selanjutnya faktor organisasi meliputi kebijakan dan dukungan manajemen, serta tindakan pengendalian yang dilakukan oleh manajemen.

Karyawan yang memiliki pengetahuan mengenai APD akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi, dimana hal ini dapat meningkatkan kepatuhan akan penggunaan alat pelindung diri(Fauziah Gusvita Syarah Harahap, 2023). Pekerja yang memiliki pengalaman yang baik akan penggunaan APD dan didukung oleh rekan kerja dan atasan memiliki perilaku menggunakan APD yang lebih baik(Amalia et al., 2024). Selain aspek manusia, aspek tempat kerja juga memiliki pengaruh yang signifikan. Tempat kerja yang menyediakan pelatihan dan pengawasan APD terbukti dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD (Jalil Al-Bayati, 2024) dan APD yang memadai dan memiliki kualitas yang baik dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD(Devila et al., 2022). Faktor organisasi dan lingkungan yang mendukung dalam kebijakan, aturan dan dukungan manajemen dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD di tempat kerja(Devila et al., 2022).

PT. X merupakan perusahaan logistik yang berada di daerah Tanjung Priok. PT. X berfokus pada pemeriksaan kontainer jalur merah dimana bisnis prosesnya adalah penarikan kontainer dari terminal menggunakan *trailer*, menempatkan kontainer di lapangan penumpukan, menyiapkan kontainer untuk dilakukan pemeriksaan oleh beacukai dan melakukan pengiriman kontainer kepada pemilik kontainer. Proses ini melibatkan aktifitas alat berat di area penumpukan. Area penumpukan selain terdapat aktifitas alat berat juga terdapat aktifitas lalu lalang orang. Aktifitas pemeriksaan terdapat banyak tenaga kerja bongkar muat (TKBM), petugas bea cukai serta karantina, karyawan PT. X yang berada di lapangan, tamu, vendor dan pemilik kontainer. Aktifitas angkat angkut di lapangan PT. X menimbulkan bahaya antara lain tertabrak alat berat, tertimpa material, tertimpa kontainer dan tersandung, terjungkal dan terpeleset.

Semua bahaya ini sudah dilakukan mitigasi oleh divisi keselamatan dan kesehatan kerja berupa training dan sosialisasi bahaya, pelaksanaan inspeksi alat berat, *safety induction* dan pemberian alat pelindung diri sebelum memasuki lapangan penumpukan. Namun hasil observasi awal pada 20 orang karyawan ditemukan 60% tidak menggunakan Alat Pelindung Diri. Kondisi ini sangat kontras apabila dibandingkan dengan papan komunikasi K3 di area pintu masuk ke lapangan dimana mereka wajib menggunakan APD ketika berada di area lapangan penumpukan. Kondisi tidak aman ini apabila dibiarkan dapat meningkatkan angka kecelakaan kerja di perusahaan. Hasil investigasi kecelakaan kerja di tahun 2023 ditemukan 3 kasus kejadian, dimana 1 kasus nearmiss dan 2 kasus cidera diakibatkan tidak menggunakan APD.

Kondisi tidak aman ini apabila dibiarkan terus menerus dapat menurunkan kepercayaan para pemilik kontainer dan pihak pemeriksa bea cukai dan karantina yang berujung pada pencabutan ijin usaha, oleh karena itu penyelidikan terhadap penyebab dan tantangan utama

perilaku penggunaan APD menjadi prioritas. Penelitian ini berfokus pada perilaku karyawan yang tidak menggunakan APD sehingga berbeda dengan penelitian lain yang sejenis yang mengidentifikasi hubungan perilaku dengan variabel lain. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki penyebab dan tantangan utama perilaku karyawan yang tidak menggunakan APD sehingga perusahaan dapat menetapkan program yang tepat untuk merubah perilaku tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada bulan Juli hingga Desember 2024 yang berlokasi di PT. X Tanjung Priok, Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan data primer yang berupa wawancara dan observasi lapangan dan data sekunder yaitu prosedur, catatan pelaksanaan pelatihan APD, materi pelatihan APD, kebijakan APD, data kecelakaan, hasil inspeksi APD, bukti pengawasan dalam ijin kerja, laporan kunjungan manajemen dan bukti penerimaan APD. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang, yaitu 3 orang informan utama, 2 orang informan kunci dan 1 orang informan pendukung. Informan utama yaitu karyawan bagian lapangan yang tidak menggunakan APD, informan kunci yaitu 1 orang *team leader* dan 1 orang *assistant manager*, dan informan pendukung adalah 1 orang QHSSE inspector di perusahaan. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan jawaban informan utama, informan pendukung dan informan kunci dan melakukan triangulasi metode yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan dengan pendekatan metode miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2023).

HASIL

Hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen didapatkan kategori tantangan penggunaan APD dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan, pelatihan, pengalaman, dukungan atasan, pengawasan dan dukungan manajemen yang kemudian akan dijabarkan lebih detail sebagai berikut :

Pengetahuan

Hasil wawancara terhadap informan utama mengenai aspek pengetahuan adalah mereka hanya memiliki pengetahuan APD hanya sebatas APD adalah alat yang digunakan untuk melindungi tubuh mereka dari bahaya yang ada di tempat kerja mereka. Mereka tidak mengetahui lebih lanjut mengenai alasan kenapa wajib menggunakan APD, APD khusus, cara merawat APD dll. Berikut ini adalah kutipan wawancara salah satu informan utama

“APD tuh alat pelindung diri yang digunakan untuk melindungi diri” (IU01)

Informan utama juga belum mengetahui terkait dengan prosedur APD yang dimiliki perusahaan, mereka dapat menyebutkan APD umum yang ada di perusahaan, namun APD wajib ketika mereka memasuki area lapangan perusahaan belum seluruhnya tepat. Berikut ini kutipan dari hasil wawancara informan utama, informan kunci dan informan pendukung terkait dengan prosedur APD.

“Sedikit tau sih dikasih tau HSE, pokoknya kalo bekerja harus lengkap gitu” (IU02)

Semuanya, helm pasti, Sepatu safety trus masker, kacamata safety (IU 02)

Sudah tau, saat ini standarnya hse graha, Sepatu safety, helmet, baju reflector (IK01)

Kalo untuk sosialisasi di dalam program sendiri sebetulnya ada ya, frekuensi nya setahun sekali, Cuma belum menyeluruh kesemua karyawan, disini belum tau ada recordnya atau tidak. Kalo ada harusnya setiap sosialisasi harus 100% (IP)

Hasil wawancara diatas menunjukan bahwa pengetahuan karyawan mengenai APD masih terbatas secara umum, APD yang wajib yang harus dikenakan ketika berada di lapangan belum seluruhnya diketahui oleh karyawan. Hasil observasi lapangan penulis dapatkan bahwa sudah ada papan informasi keselamatan sebanyak 2 buah di pintu masuk perusahaan dan pintu masuk area lapangan terkait dengan APD wajib yang harus dikenakan dan terdapat video kampanye mengenai APD di depan lift area kantor.

Hasil telaah dokumen didapatkan bahwa departemen HSE (*Health, Safety, Environment*) sudah memiliki program pelatihan terkait APD namun, kurang dari 10 orang karyawan yang bekerja di lapangan mengikuti pelatihan tersebut. Prosedur APD perusahaan juga hanya berisi terkait jenis-jenis APD, kegunaannya, jenis APD sesuai Lokasi dan waktu penggantian APD, namun belum memuat identifikasi kebutuhan dan syarat APD, pemilihan APD sesuai bahaya, pelatihan, penggunaan, perawatan dan penyimpanan, proses pembuangan dan pemusnahan, sanksi dan penghargaan, inspeksi, serta evaluasi dan pelaporan.

Pelatihan

Hasil wawancara dengan informan utama didapatkan bahwa semua informan menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai APD. Berikut ini adalah salah satu kutipan wawancara dengan informan utama :

“Tidak pernah training” (IU01)

Pernyataan informan utama juga di benarkan oleh informan kunci dimana mereka hanya memperoleh informasi dari HSE.

“Informasi saja dari temen-temen HSE”(IK01)

Pernyataan informan pendukung juga membenarkan bahwa pelatihan APD belum dilakukan secara menyeluruh kepada karyawan lapangan dikarenakan sulitnya jadwal untuk pelaksanaan pelatihan.

“Karyawan tidak ada waktu untuk pelaksanaan training, karena mereka tidak ada back up selama bekerja, jika dilakukan setelah bekerja mereka akan sangat kelelahan” (IP)

Hasil wawancara ini di cek kedalam dokumen catatan pelatihan dan didapatkan bahwa pelaksanaan pelatihan untuk karyawan dilapangan kurang dari 10 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar karyawan dilapangan belum mendapatkan pelatihan.

Pengalaman

Hasil wawancara dengan informan utama mengenai pengalaman kecelakaan akibat tidak menggunakan APD, didapatkan bahwa semua informan utama menjawab bahwa mereka tidak pernah memiliki pengalaman terkait dengan kecelakaan akibat tidak menggunakan APD. Hasil wawancara dengan departemen HSE didapatkan bahwa belum ada kecelakaan akibat tidak menggunakan APD pada karyawan namun pernah kecelakaan akibat tidak menggunakan

APD pada karyawan kontraktor di perusahaan. Berikut ini adalah salah satu jawaban informan utama terkait dengan pengalaman kecelakaan akibat tidak menggunakan APD

Selama bekerja belum pernah (IU02)

Tentu ada TBKM jatuh kena paku waktu itu karena gak pake APD (IU02)

Kejadian itu pernah terjadi beberapa bulan lalu, kejadian tersebut terjadi di mitra kerja TKBM, pada saat pembongkaran kontainer ada mata pisah blander dan mengakibatkan luka sayatan, adapun mereka tidak menggunakan APD. Ada kejadian lain 2 kali, salah satu pekerja kebersihan tangannya terkelupas akibat tersayata parit dan pekerjaan di rumah genset tangan pekerja kukunya terkelupas, akibat tidak menggunakan APD (IP)

Hasil telaah dokumen statistik kecelakaan di perusahaan di dapatkan tidak pernah terjadi kecelakaan akibat tidak menggunakan APD pada karyawan, namun terjadi 3 kali kecelakaan pada tahun ini pada karyawan kontraktor di perusahaan. Dimana kecelakaan pada kontraktor ini diketahui oleh karyawan dan karyawan mengetahui bahwa penyebab kecelakaan adalah tidak menggunakan APD.

Dukungan atasan

Hasil wawancara dengan informan utama didapatkan bahwa atasan memberikan dukungannya terhadap penggunaan APD yang dibuktikan melalui atasan yang selalu mengingatkan untuk menggunakan APD pada saat pertemuan pagi dan karyawan merasa nyaman untuk meminta penggantian APD karena atasan akan terbuka untuk semua masukan karyawan mengenai APD, namun tidak ada penghargaan untuk karyawan yang menggunakan APD dengan lengkap dan konsisten dan tidak ada hukuman atas pelanggaran untuk tidak menggunakan APD. Berikut ini adalah transkrip wawancara kepada informan utama :

“Iya ngasih contoh juga, bisanya setiap pagi diingetin tuh Sepatu, helm dipake”(IU02)

“Memberikan penghargaan dari penilaian kerja sih” (IU01)

“Iya nyaman kan atasan selalu Nerima masukan dari staf-stafnya, kalo ada yang mau diomongin ya pasti ngomong. Dia pasti langsung ngajuin ke hse untuk kebutuhan apd” (IU02)

Pernyataan informan utama ini didukung oleh informan kunci, dibawah ini adalah hasil kutipan wawancara dari informan kunci :

“Setiap awal shift kordinator menginformasikan terkait penggunaan APD. Setiap awal shift kordinator menginformasikan terkait penggunaan APD” (IK01)

“Saya lagi pikirin juga sih, kayanya bagus, saya sempat mengajukan ke HSE untuk ada reward terkait penggunaan APD” (IK02)

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan informan pendukung bahwa penghargaan belum disediakan terkait dengan penggunaan APD. Berikut ini hasil wawancara dengan informan pendukung ;

“Kalo untuk reward punishment, pernah dilakukan sosialisasi namun belum menyeluruh, baru disektor hoc namun APD belum ada. Untuk reward terkait APD belum pernah”(IP)

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan atasan terkait penggunaan APD melalui selalu mengingatkan untuk menggunakan APD pada pertemuan pagi, menjadikan penggunaan APD sebagai bagian kinerja karyawan, namun belum ada penghargaan untuk penggunaan APD yang lengkap dan konsisten dan belum ada hukuman untuk tidak menggunakan APD. Namun dukungan atasan ini tidak dibuktikan melalui contoh penggunaan APD atasan di lapangan terutama di *level middle management (team leader dan Supervisor)* hasil wawancara dengan informan kunci, didapati bahwa mereka terkadang ke lapangan tidak menggunakan APD karena terburu-buru ada kunjungan dari manajemen puncak dan hasil observasi di lapangan juga menunjukkan *team leader* dan *supervisor* tidak menggunakan APD dengan lengkap. Berikut ini hasil kutipan wawancara dari informan pendukung :

“Ada moment yang terkadang tidak menggunakan APD, kunjungan menggunakan helm tapi tidak menggunakan Sepatu safety (conditional lengkap APD), kadang lagi ada urgent tidak sempat naik ke atas untuk ganti APD” (IK02)

Pengawasan

Hasil wawancara informan utama didapatkan bahwa pengawasan sudah dilakukan oleh departemen HSE dan memiliki jadwal terkait pemeriksaan tersebut, hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan informan utama berikut ini :

“Ada jadwal rutin tiap pagi, setiap hari apa gitu” (IU03)

Pernyataan ini didukung oleh hasil telaah dokumen HSE program terkait jadwal inspeksi APD, namun inspeksi ini hanya dilakukan secara random tidak semua karyawan dan hanya melihat kondisi APD saja, bukan merupakan inspeksi di lapangan apakah karyawan menggunakan APD atau tidak, catatan penggunaan APD terdapat di *security* namun tidak lengkap. Terkait dengan efektifitas pengawasan penggunaan APD, di dapatkan bahwa pengawasan belum efektif dikarenakan HSE hanya melakukan pengawasan di *shift 1* saja, tidak ada pengawasan pada *shift 2* dan *shift 3* dan hari-hari libur. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama berikut ini :

“Belum efektif, karena dari sini misal bagian QHSE dia kerja non shift, kalo ada kejadian shift 2 dan 3 kita bingung ngelaporinya kemana” (IU01)

Hal ini dibenarkan oleh informan pendukung :

“Pengawasan belum terlalu ketat, bahkan dari pihak HSE malas menegur, akrena sudah ditegur berkali-kali namun tidak digubris. Banyak yang perlu diperbaiki, butuh jiwa besar, butuh komitmen dari semua sektor untuk sadar menggunakan APD dari kordinator dan leadernya. Terutama setelah dilakukan sosialisasi reward dan punishment” (IP)

Pengawasan dan peneguran sudah dilakukan, namun pelaksanaannya tidak dilakukan menyeluruh, konsisten dan terukur. HSE melakukan pengawasan dan peneguran, namun belum ada hukuman atas tidak digunakannya APD dengan lengkap dan sesuai dengan prosedur. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan utama terkait dengan peneguran akibat tidak menggunakan APD oleh HSE.

“Pernah mendapat teguran. Sebenarnya pengen sih lengkap, tapi saya nyaman pake Sepatu pendek” (IU02)

Dukungan Manajemen

Dukungan manajemen sangat baik terhadap implementasi penggunaan APD. Dukungan ini diterjemahkan melalui penyediaan APD, penggantian APD rutin, manajemen menggunakan APD lengkap ketika melakukan kunjungan lapangan. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan informan utama dibawah ini :

“Sangat peduli, soalnya apd lengkap disiapin oleh manajemen”(IU02)

“Iya pastil ah, manajemen selalu ngasih contoh yang baik. Manajemen kantor kalo ke lapangan APD dipake” (IU02)

Hal ini dibuktikan juga melalui hasil observasi di lapangan, manajemen selalu menggunakan APD dengan lengkap. Kemudian hasil kunjungan ke lapangan, dibuktikan dengan foto-foto kunjungan mereka menggunakan APD dengan lengkap. Namun manajemen hanya fokus untuk mematuhi peraturan dalam menggunakan APD ketika memasuki area lapangan, mereka belum memberikan edukasi kepada karyawan mengenai pentingnya menggunakan APD, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan pendukung berikut ini :

“Kayaknya hanya mengikuti aturan, karena memang sudah terbentuk, mungkin level manager aja belum tau persis, helm ini buat apa, mereka hanya menggunakan karena memang peraturannya begitu. Harusnya management menyampaikan ke karyawan terkait pentingnya penggunaan APD ketika mereka turun lapangan. Komitmen dalam pendanaan sudah sangat baik, semua di approved, namun yang dibutuhkan bukan hanya itu tetapi manajemen menggunakan APD tidak hanya simbolis melainkan menyampaikan kepada timnya untuk anak buahnya menggunakan APD, kalo manajernya sudah aware maka karyawan dilapangan akan aware”(IP)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan implementasi penggunaan APD terkait dengan variabel pengetahuan, pelatihan, pengalaman, dukungan atasan dan dukungan manajemen.

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan sudah memiliki pengetahuan umum mengenai APD, bahwa APD digunakan untuk melindungi mereka dari kecelakaan kerja. namun mereka belum mengetahui lebih dalam mengenai masing-masing fungsi APD yang diwajibkan di perusahaan, misalnya helm kenapa helm menjadi APD wajib, mengapa seragam breflektor menjadi APD wajib dan mengapa *safety shoes* menjadi APD wajib.

Tantangan terhadap pengetahuan ini terjadi karena prosedur APD perusahaan sebagai referensi utama belum memuat identifikasi bahaya dan korelasinya dengan APD, sehingga tim HSE sulit menjelaskan kepada karyawan lapangan. Selain itu keterbatasan jumlah personal HSE untuk memberikan sosialisasi kepada seluruh karyawan, waktu kerja HSE yang hanya di *shift 1* saja dan keterbatasan menempatkan media edukasi di lapangan. Selain itu waktu bekerja tim lapangan dengan sistem *shift* dimana sulit untuk mengikuti kegiatan sosialisasi, karena setelah bekerja mereka kelelahan.

Pengetahuan akan bahaya keselamatan di lapangan dapat meningkatkan kepatuhan karyawan terhadap peraturan keselamatan (Aidoo et al., 2024). Demikian pula dengan pengetahuan akan APD, hal ini sesuai dengan jurnal Fadhilah et al.(2024) bahwa pengetahuan

mengenai APD dapat mempengaruhi kepatuhannya dan menurunkan resiko terjadi kecelakaan. penelitian dari Zairinayati (2024) mengungkapkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan APD dan penggunaan APD memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan dilapangan belum dilakukan pelatihan terkait dengan APD secara menyeluruh. Karyawan lapangan yang sudah menerima pelatihan kurang dari 10 orang dari total karyawan 112 orang, hal ini membuktikan bahwa karyawan lapangan belum memahami mengenai alat pelindung diri dari sisi pencegahan bahaya, fungsi, cara menggunakan, cara merawat, penyimpanan, proses pembuangan dan pemusnahan, sanksi dan penghargaan, inspeksi, serta evaluasi dan pelaporan.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh (Ike, Agustin, Rachmawati., Y., Denny, Ardyanto., Tjipto,) 2018 menyatakan bahwa pelatihan rutin dapat meningkatkan *self efikasi* diri pekerja sehingga dapat meningkatkan motivasi pekerja dalam menggunakan APD. Pelatihan penggunaan APD dapat meningkatkan motivasi pekerja untuk bersikap positif terhadap APD, sikap positif ini yang selanjutnya dapat meningkatkan kepatuhan karyawan untuk menggunakan APD (Wicaksono Aji Pramaja et al., 2022). Selain itu kemudahan karyawan dalam memperoleh informasi terkait dengan APD juga dapat meningkatkan kepatuhan karyawan untuk menggunakan APD di lapangan(Cahyani & Widati, 2021).

Pelatihan APD sangat penting dilakukan kepada seluruh karyawan di lapangan dan dilakukan penyegaran pelatihan secara berkala. Dampak pelatihan ini akan mempengaruhi motivasi karyawan dalam menggunakan APD di lapangan. Tantangan dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah keterbatasan sumber daya manusia untuk melakukan pelatihan, keterbatasan media pelatihan yang dapat diletakan di lapangan, keterbatasan waktu dari karyawan lapangan untuk mengikuti pelatihan. Tantangan-tantangan ini harus dikendalikan supaya implementasi penggunaan APD di lapangan dapat meningkat.

Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan lapangan belum pernah memiliki pengalaman terkait kecelakaan akibat tidak menggunakan APD, namun karyawan mengetahui bahwa terdapat kecelakaan pada karyawan kontraktor akibat tidak menggunakan APD. Pengalaman kecelakaan dapat meningkatkan presepsi baik dan kesadaran akan keselamatan (Ghosh et al., 2024) sementara presepsi baik akan keselamatan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD (Tsakiris et al., 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas bahwa pengalaman akan kecelakaan dapat meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan APD, karyawan lapangan belum pernah terlibat kecelakaan yang disebabkan oleh APD sehingga motivasi dan kesadaran akan pentingnya APD rendah, meskipun mereka mengetahui bahwa ada kecelakaan yang terjadi pada pekerja kontraktor dikarenakan tidak menggunakan APD namun pekerjaan kontraktor tersebut berbeda dari pekerjaan mereka, sehingga mereka merasa bahwa pekerjaan mereka lebih aman.

Pengalaman ini tidak meningkatkan presepsi mereka terkait dengan pentingnya APD. Kurangnya pemahaman akan bahaya dan langkah-langkah pengendalian juga berkontribusi pada kurangnya kesadaran akan pentingnya APD. Kegiatan kampanye mengenai kecelakaan-kecelakaan akibat tidak menggunakan APD pada pekerjaan sejenis belum dilakukan maksimal di lapangan, karena keterbatasan media komunikasi di lapangan. Keterbatasan dan tantangan ini harus di lakukan perbaikan terutama peningkatan pengalaman melalui kampanye-kampanye keselamatan.

Dukungan atasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa atasan dalam hal ini *middle management* (*supervisor, team leader*) dilapangan menunjukkan dukungan melalui metode persuasif dalam pertemuan pagi. Atasan juga mendukung terkait masukan-masukan karyawan atas kenyamanan dan kualitas APD, mereka akan menampung masukan dari bawahnya dan melaporkan kepada divisi HSE, namun tindakan persuasif ini tidak diimbangi dengan percontohan di lapangan. Atasan di lapangan cenderung tidak menggunakan APD dengan lengkap, sehingga para karyawan di bawahnya menganggap menggunakan APD bukanlah suatu kewajiban melainkan pelengkap saja.

Penelitian dari Amalia et al.,(2024) menunjukkan bahwa dukungan rekan-rekan, dukungan supervisor dan lingkungan merupakan pengaruh dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Selanjutnya penelitian dari Asudani, (2017) menyatakan bahwa supervisor dapat mempengaruhi karyawan di bawahnya untuk menggunakan APD karena karyawan akan memiliki kecenderungan untuk mengikuti pimpinannya. Peran supervisor dalam mempromosikan, memberikan contoh dan membantu karyawan dalam memahami APD akan meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD (Hu et al., 2018).

Mengingat pentingnya peran atasan dan supervisor dalam meningkatkan kepatuhan karyawannya terhadap APD, maka penting untuk diberikan pengetahuan terkait Alat Pelindung diri kepada supervisor dan dukungan komitmen kepada pada *supervisor* dan *team leader* akan implementasi APD di lapangan.

Pengawasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan terkait penggunaan APD sudah dilakukan oleh HSE namun tidak menyeluruh dan tidak sistematis. Berdasarkan catatan hasil inspeksi APD yang tercatat hanya kondisi APD dan itupun dilakukan random setiap bulannya. Pengawasan yang dilakukan HSE hanya pada saat HSE ke lapangan untuk melakukan inspeksi alat berat atau fasilitas. Kegiatan inspeksi juga tidak dilakukan ketika malam hari atau hari libur karena keterbatasan tim HSE yang hanya bekerja di hari kerja dan shift 1. Selain belum konsisten, belum efektif dan belum terukur pelaksanaan pengawasan penggunaan APD hanya di lakukan oleh divisi HSE dan dibantu oleh petugas keamanan, dimana jumlah *inspector* HSE hanya 4 orang dan ditugaskan ke seluruh unit bisnis perusahaan, belum ada peran supervisor dalam kegiatan pengawasan.

Selain masih kurangnya aspek pengawasan, tidak ada penghargaan atas konsistensi penggunaan APD dan hukuman atas pelanggaran terhadap karyawan yang tidak menggunakan APD membuat karyawan tidak termotivasi untuk menggunakan APD. Pengawasan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD (Vivilahi Ribut Mekarsuci et al., 2024). Pengawasan merupakan faktor multifungsi yang berkontribusi dalam kepatuhan penggunaan APD dibandingkan dengan ketersediaan APD dan faktor lingkungan kerja(Luthfiyah, 2019). Pengawasan terbukti dapat meningkatkan penggunaan APD dengan baik dan benar (Nisa et al., 2022). Melihat berbagai studi yang mendukung terkait pentingnya fungsi pengawasan dalam kepatuhan penggunaan APD maka tantangan pengawasan di perusahaan harus segera diatasi sehingga kepatuhan penggunaan APD dapat meningkat.

Dukungan Manajemen

Hasil penelitian didapatkan bahwa manajemen mendukung implementasi penggunaan APD melalui memberikan APD kepada seluruh karyawan dengan cuma-cuma, mengganti setiap kerusakan APD dengan APD yang baru dan selalu menggunakan APD dengan lengkap setiap mereka melakukan kunjungan lapangan. Namun manajemen belum melakukan promosi kepada karyawan untuk menggunakan APD dan mendorong mereka untuk menggunakan APD, selain itu manajemen belum memberikan penghargaan terkait karyawan yang konsisten

menggunakan APD di lapangan dan memberikan hukuman kepada karyawan yang belum menggunakan APD dengan lengkap dan konsisten.

Menurut penelitian Jalil Al-Bayati, (2024) kepemimpinan yang kuat dapat meningkatkan kepatuhan karyawan dalam menggunakan APD. Selain kepemimpinan peran hukuman dan penghargaan juga menjadi salah satu kontribusi terbesar terhadap kepatuhan karyawan dalam implementasi penggunaan APD. Selain dari peran kepemimpinan sebagai contoh, maka penghargaan juga berkontribusi pada kepatuhan APD, begitupun dengan hukuman atas perilaku kepatuhan penggunaan APD berkolerasi dengan kepatuhan penggunaan APD meskipun lebih lemah secara statistik(Faradisa & Martiana, 2021).

Tantangan dalam dukungan manajemen adalah pada pengetahuan dan motivasi dari manajemen yang belum sepenuhnya paham mengenai APD sehingga tidak memberikan kampanye atau promosi kepada karyawan, mekanisme penghargaan dan hukuman juga belum diterapkan sehingga karyawan belum termotivasi untuk menggunakan APD.

KESIMPULAN

Implementasi penggunaan APD di perusahaan logistik kepelabuhan menghadapi tantangan baik dari sisi pengetahuan karyawan yang masih kurang terutama dari sisi bahaya, APD wajib yang digunakan, fungsi APD, cara menggunakan APD, cara merawat APD, cara memusnahkan APD dll. Pengetahuan yang masih kurang dikarenakan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi belum dilakukan secara menyeluruh kepada karyawan lapangan. Kesulitan mencari waktu luang karyawan, kesulitan menempatkan media komunikasi, keterbatasan personal divisi HSE menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan APD. Berbagai pengalaman dalam melihat kecelakaan disekitar pun belum meningkatkan motivasi untuk karyawan menggunakan APD, karena kecelakaan terjadi pada kontraktor yang memiliki jenis pekerjaan yang berbeda dengan karyawan, sehingga karyawan masih merasa pekerjaan mereka aman meskipun tidak menggunakan APD. Tantangan ini kemudian ditambah pada kurangnya contoh dari supervisor dan *team leader* dalam menggunakan APD di lapangan, masih sering tidak menggunakan APD lengkap dilapangan. Pengawasan dari divisi HSE terkait dengan penggunaan APD belum konsisten, menyeluruh dan sistematis sehingga kegiatan pengawasan belum efektif. Temuan atas ketidakpatuhan tidak diberikan hukuman hanya berupa teguran dan kepatuhan belum di apresiasi. Meskipun manajemen memberikan contoh nyata melalui penggunaan APD lengkap ketika kunjungan lapangan namun peran mereka untuk memberikan kampanye belum berjalan.

Tantangan-tangan ini harus diantisipasi melalui peningkatan komitmen dan kerjasama seluruh pihak untuk memberikan waktu pelatihan kepada karyawan di luar jam bekerja, menyiapkan media komunikasi mengenai APD di lapangan dalam bentuk video-video, meningkatkan keterlibatan *supervisor* dan *team leader* dalam pengawasan dan contoh APD, Menyusun prosedur dan implementasi hukuman dan penghargaan APD, dan meningkatkan peran *top level* manajemen dalam memberikan kampanye pentingnya APD kepada karyawan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapan kepada PT. XYZ yang telah mengijinkan kami melakukan penelitian ini di area kerjanya

DAFTAR PUSTAKA

Aidoo, I., Ansah, N. B., Bondinuba, F. K., & Allotey, E. S. (2024). Ghanaian Construction Workers' Health and Safety Knowledge and Compliance. *African Journal Of Applied Research*, 10(1), 161–177. <https://doi.org/10.26437/ajar.v10i1.676>

Amalia, I., Nuraini, N., & Nasution, R. S. (2024). Factors Affecting Compliance with The Use

of PPE (Personal Protective Equipment) in Nurses the Inpatient Room of Ananda Bekasi Hospital. *PROMOTOR*, 7(2), 271–278. <https://doi.org/10.32832/pro.v7i2.612>

Asudani, D. (2017). Hand hygiene compliance: Social cohesion and role modeling. *American Journal of Infection Control*, 45(5), 579–580.

Cahyani, F. T., & Widati, S. (2021). The Influence Of Behaviour Intention, Personal Autonomy, Accesibility Of Information, And Social Support On The Compliance Of The Use Of PPE At PT. PLN. *The Indonesian Journal of Public Health*, 16(1), 112. <https://doi.org/10.20473/ijph.v16i1.2021.112-123>

Devila, Y., Santoso, Herniwanti, Rahayu, E. P., & Zaman, K. (2022). Factors Related To The Compliance In The Use Of Personal Protective Equipment At Production Employees At Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Noodle Division, Pekanbaru. *Science Midwifery*, 10(5), 4449–4455. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.1089>

Fadhilah, L. N., Abidin, Z., & Widiarini, R. (2024). The Relationship Between Workers' Knowledge and Attitudes Towards the Use of Personal Protective Equipment (PPE) and the Incidence of Work Accidents in Production Workers of PT Inka (Persero) Madiun. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(8), 1024–1035. <https://doi.org/10.46799/jst.v5i8.993>

Faradisa, A. W., & Martiana, T. (2021). Correlation of Work Motivation, Reward, and Punishment with Compliance Behavior in Using Personal Protective Equipment. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health*, 10(2), 208. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v10i2.2021.208-217>

Fauziah Gusvita Syarah Harahap. (2023). Factors Related To Compliance With The Use Of Personal Protective Equipment (PPE) Against Employees At Pt.Mas Batang Toru Mine 2023. *International Journal of Health Engineering and Technology*, 1(6). <https://doi.org/10.55227/ijhet.v1i6.113>

Ghosh, S., Nourihemadani, M., & Reyes, M. (2024). Effect of Previous Accidents and Near-Miss Incidents on Risk Perceptions of Construction Workers. *International Journal of Construction Education and Research*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/15578771.2024.2365206>

Hu, X., Griffin, M., Yeo, G., Kanse, L., Hodkiewicz, M., & Parkes, K. (2018). A new look at compliance with work procedures: An engagement perspective. *Safety Science*, 105, 46–54. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2018.01.019>

Ike, Agustin, Rachmawati., Y., Denny, Ardyanto., Tjipto, S. (2018). An analysis of the factor affecting substandard practice of personal protective equipment (ppe) usage in cement industry maintenance workers. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 5(5), 149–155.

Jalil Al-Bayati, A. (2024). Human and Workplace Factors Contributing to PPE Non-Compliance: A Critical Assessment. *Construction Research Congress 2024*, 388–395. <https://doi.org/10.1061/9780784485293.039>

Luthfiyah, F. 'Izza. (2019). Kepatuhan Tenaga Kerja Dalam Menggunakan APD. *Medical Technology and Public Health Journal*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v3i1.664>

Nisa, J., Anwar, R., & Yuanita. (2022). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penerapan Instruksi Penggunaan APD Pada Karyawan Panen Di Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Agriment*, 7(1), 52–59. <https://doi.org/10.51967/jurnalagriment.v7i1.597>

Pradana, R. D. W., Wahidin, A., Ruddianto, Budianto, A., Rochiem, N. H., Sholahuddin, Adhitya, R. Y., Syai'in, M., Sudibyo, R. M., Abiyoga, D. R. A., Jami'in, M. A., Subiyanto, L., & Herijono, B. (2019). MIIdentification System of Personal Protective Equipment Using Convolutional Neural Network (CNN) Method. *2019 International Symposium on Electronics and Smart Devices (ISESD)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ISESD.2019.8909629>

Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta Bandung.

Syed, Ammad., Wesam, Salah, Alaloul., Syed, Saad., Abdul, Hannan, Qureshi., Nadeem, Sheikh., Mujahid, Ali., Muhammad, A. (2020). *Personal Protective Equipment In Construction, Accidents Involved In Construction Infrastructure Projects. Solid State Technology*. 63(6), 4147–4159.

Tsakiris, P., Damalas, C. A., & Koutroubas, S. D. (2024). Risk perception and use of personal protective equipment (PPE) in pesticide use: does risk shape farmers' safety behavior? *International Journal of Environmental Health Research*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/09603123.2024.2359076>

Vivilahi Ribut Mekarsuci, Fifi Nirmala G, & Indah Ade Prianti. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Perawat Diruang Rawat Inap RSD Konawe Selatan. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i1.2521>

Wicaksono Aji Pramaja, D., . S., & Sulistio, I. (2022). Faktor Pengaruh Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pabrik PT Kerta Rajasa Raya Sidoharjo Tahun 2021. *Jurnal Hygiene Sanitasi*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.36568/hisan.v2i1.1>

Zairinayati. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan APD terhadap Kecelakaan Kerja di PT. XY. *Journal Health Applied Science and Technology*, 2(2), 142–149. <https://doi.org/10.52523/jhast.v2i2.53>